

**REPRESENTASI DALAM CERITA *PIETER ELBERVELD*  
KARYA TIO IE SOEI :  
SUATU KAJIAN PASCAKOLONIAL**

*Dwi Susanto*

Jurusan Sastra Indonesia, FSSR-UNS  
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126  
email: tulungagung81@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*Pieter Elberveld is a story written based on the historical facts of the revolt of an Indo-German descendant against the Dutch colonial government in Batavia. The revolt got a lot responses from different writers, either local, Dutch, or Chinese, including Tio Ie Soei. Giving the focus on the representation, this article attempts to give answers, based on the postcolonial perspective, to the following questions: (1) how was the revolt represented by the author, (2) what did political identity the author have, and (3) what were textual and political strategies employed in the story. In order to answer those questions, this article gives the focus on the image of the indigenous people, space structures, and text purposes in the representation framework of the postcolonial study.*

**Key words:** *representation, Tio Ie Soei, Pieter Elberveld, and pascakolonial*

**1. Pendahuluan**

**1.1. Cerita *Pieter Elberveld* dan Fakta Sejarah**

*Pieter Elberveld (PE)* karya Tio Ie Soei adalah salah satu karya sastra peranakan Tionghoa yang berdasarkan pada kenyataan dan termasuk bidang sejarah tentang tokoh Pieter Elberveld yang oleh orang Belanda dipandang sebagai seorang pemberontak dan dihukum mati dengan jalan dibeset oleh empat ekor kuda di kota Jakarta (Lan 1958: 54, Heuke, 1982). Salmon (1981) mengolongkan *PE* ini ke dalam kelompok novel dan cerpen asli yang bercerita tentang masyarakat Belanda sedangkan Lombard (2005:223) menjadikan *PE* sebagai kasus gerakan oposisi Indo Muslim dan pemimpin Jawa terhadap kekuasaan Belanda. Horton (2003: 181-182) mengata-

kan bahwa *PE* merupakan simbol kekuatan kolonial, nasionalisme Indonesia, kepercayaan, dan identitas Islam, identitas Indo-Asia, dan juga menjadi simbol konstruksi blok untuk membedakan konstruksi keindonesiaan. Pada posisi ini, *PE* mengandung sifat sebagai bentuk strategi tekstual.

Pieter Elberveld adalah seorang Indo yang terlahir dari ayah Jerman dan seorang perempuan Siam. Ayahnya bernama Pieter Elberfelt, tetapi dia biasa memendekkannya menjadi Ervelt. Ayahnya adalah seorang penyamak kulit yang selanjutnya dia menjadi wakil ketua Heemraad karena kepandaian dan kekayaannya (Arif, 1968: 35-36). Pieter Elberveld mewarisi nama, harta, dan reputasi yang baik dari ayahnya. Dia menikah dengan wanita dari keluarga yang baik-baik. Dia juga

memiliki tanah di kawasan Pondok Bambu dari ayahnya, tetapi tanpa surat kepemilikan. Tahun 1708 terjadilah perselisihan antara Pieter Elberveld dengan Heemraden (College van Heemraden) mengenai tanah tersebut. Heemraden memerintahkan bahwa tanah tersebut harus segera dikosongkan. Oleh Heemraden, Pieter Elberveld diwajibkan menyerahkan 3.300 ikat padi. Tahun 1709, tanah itu dinyatakan sebagai milik kompeni oleh Gubernur Van Hoorn. Sejak saat itulah mulai tumbuh perselisihan antara Pieter Elberveld dengan kompeni.

Fakta sejarah lain menunjukkan bahwa tiga minggu setelah Pieter Elberveld ditangkap dari usaha pemberontakannya, College van Heeren Schepenen mulai melakukan pemeriksaan. Seluruh tawanan berjumlah 23 orang. Pieter Elberveld, Kartadirja, Layeek (dari Sumbawa) dinyatakan sebagai tersangka utama. Pada persidangan yang ketigakalinya, mereka menyatakan diri tidak bersalah atas perbuatannya tersebut. Landdrast menggunakan cara yang lain agar ketiganya mengaku, yakni dengan jalan disiksa (Arif, 1968:37).

Sejumlah tulisan ataupun penelitian terhadap peristiwa pemberontakan Pieter Elberveld ini pun cukup beragam. Tahun 1866 L.W.G. de Roo meneliti peristiwa tersebut dari aspek sejarah. Hal serupa juga dilakukan oleh G.B.J. van Heuven (1938). Berbagai artikel, biografi, dan tulisan tentang Pieter Elberveld ini secara umum menunjukkan satu keragaman penafsiran. Cerita *PE* inipun juga banyak ditransformasikan kedalam berbagai bahasa, misalnya bahasa Belanda oleh W.L. Ritter (1843) dan bahasa Jepang ditahun 1942. Peristiwa tentang Pieter Elberveld ini juga banyak menjadi buku teks bagi pelajar di Hindia Belanda, misalnya oleh F.W. Stapel dan A.J. Eijkman (1917). Dalam edisi bahasa Jepang, cerita *PE* tersebut dihadirkan dengan disertai dengan foto dari monumen peringatan Pieter Elberveld. Buku tersebut ditujukan untuk sekolah MULO dan HBS yang tentunya bagi pelajar yang

dapat berbahasa Belanda dengan baik. Selain itu, karya-karya dalam bahasa Belanda juga banyak yang memuat peristiwa Pieter Elberveld. Contohnya adalah *De Priangan* (1910, 1913, oleh F de Haan), *De Nieuw Nederlandsch Biographisch Woorden-boek* (E.C. Godee Moksbergen dan F.W. Stapel), dan *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. Selain bahasa Belanda, contoh buku-buku yang membicarakan Pieter Elberveld dalam bahasa Inggris pun cukup beragam, di antaranya buku yang ditulis oleh C.R. Boxer (1979). S. Adeyeskere (1989), dan M.C. Rickles (1993).

Peristiwa Pieter Elberveld pertama kali dibuat cerita dalam bahasa Melayu Rendah oleh surat kabar *Sinar Terang* di Batavia pada edisi 7, 9, 11 Januari 1889. *Sinar Terang* adalah surat kabar yang amat besar yang dimiliki oleh seorang Tionghoa yang bernama Yap Goan Go dan didit oleh W. Muelenhoff. Surat kabar ini tidak hanya berada di Batavia, tetapi juga memiliki agen yang tersebar di seluruh Jawa hingga Padang (Sumatra Barat). Distribusi surat kabar ini rata-rata dikuasai oleh orang Tionghoa dan pembacanya pada umumnya orang Tionghoa. Koran-koran yang dihasilkan oleh orang Tionghoa tersebut pada waktu itu dapat mencapai wilayah di luar Jawa, yakni Ambon, Sulawesi, dan Sumatra. Sambutan cerita *PE* dalam bahasa Melayu berikutnya adalah dalam bentuk cerita pendek atau novel pendek yang dibukukan oleh Tio Ie Soei (1924). Tio Ie Soei adalah seorang peranakan Tionghoa yang lahir di Batavia pada tahun 1890, satu tahun setelah lahirnya *PE* di *Sinar Terang*. Di tahun 1960-an, cerita *PE* dari Tio Ie Soei ini dihadirkan ulang di koran *Bintang Timur* dalam rubrik Lentera. S.Z. Hadisutjipto berusaha menghadirkan Pieter Elberveld sebagai sosok pahlawan dengan karyanya *Pieter Elberveld: Mentjoba Meraih Bintang* (1970). Ditahun 1981, Pieter Elberveld difilmkan dalam drama TV yang diproduksi oleh TVRI dengan judul *Ia Coba*

*Meraih Bintang* yang ditayangkan pada tanggal 20 Juni 1981. Drama tersebut ditulis, disutradarai, dan dibintangi oleh Zainal Abidin yang mendasarkan diri pada catatan sejarah dari S.Z. Hadisutjipto (1970) dan novel dari Tio Ie Soei.

Keragaman versi dari *PE* ini merupakan wujud bahwa fakta tentang pemberontakan Pieter Elberveld tersebut terus dimanipulasi dan dijadikan alat politik oleh berbagai pihak. Pieter Elberveld dalam pandangan penulis dan pembaca Belanda dianggap sebagai pemberontak atau pembangkang. Sebaliknya, dalam pandangan pembaca dan penulis Indonesia, Pieter Elberveld dianggap sebagai pahlawan. Terlepas dari itu semua, cerita *PE* ini menarik dan memiliki berbagai permasalahan yang unik. Sambutan pembaca, polemik, dan berbagai interpretasi dari kisah tokoh ini membuktikan bahwa Pieter Elberveld adalah fakta sejarah dan fakta estetika. *PE* karya Tio Ie Soei dianggap sebagai fakta fiksi atau seni. Tokoh Pieter Elberveld sendiri dalam cerita Tio Ie Soei menjadikan dirinya dari fakta sejarah berubah menjadi fakta seni. Akan tetapi, adanya anggapan bahwa karya sastra bisa menjadi fakta sejarah menjadikan karya itu memiliki arti dan hakikat yang patut ditelusuri.

*PE* sebagai sastra yang terpojokkan erat hubungannya dengan peran kekuasaan ketika itu. Kekuasaan tersebut dapat meliputi kekuasaan masa kolonial dan sesudahnya. Hegemoni sastra tradisi Balai Pustaka adalah salah satu contohnya yang menempatkan teks *PE* sebagai karya yang termarjinalkan (Rosidi, 1964; Jedamski, 1992, Sunoto, 1994). *PE* juga dicurigai sebagai salah satu strategi politik kolonial atau pun perlawanan pribumi terhadap kekuasaan kolonial. Selain itu, narasi *PE* menunjukkan tema perlawanan terhadap dominasi kekuasaan yang diwujudkan melalui permainan politik. Permainan politik itu dapat ditelusuri melalui citra, nada, dan tujuan dari representasi. Melalui satu konsep representasi, strategi perlawanan itu melibatkan berbagai

cara dan politik guna mendukung upaya tersebut. Untuk itu, pembongkaran strategi politik dibalik representasi perlu dilakukan untuk mengetahui peran, posisi, dan identitas dari masyarakat masa itu. Hal ini juga bermanfaat bagi penulisan sejarah sosial bangsa Indonesia dengan menitikberatkan pada narasi yang termarjinalkan (Spivak dalam Moore-Gilbert, 1997).

Representasi didefinisikan sebagai 'kehadiran' atau 'penampakan'. Representasi juga diartikan sebagai sebagai aksi penempatan yang selanjutnya membawa efek terhadap aksi yang lain. Representasi menguak perbedaan cara-cara citra diimplikasikan di dalam ketidaksamaan kekuatan dan sub-ordinasi subaltern. Edwar Said dalam *Orientalisme* (2001) membandingkan fakta bahwa representasi tidak pernah dapat menjadi realistik. Gayatri Spivak (1990) memperkenalkan dua istilah untuk representasi. *Pertama*, dia mendefinisikan sebagai politik atau membicarakan untuk seseorang, hasrat seseorang, atau sesuatu. *Kedua*, representasi sebagai 'wakil' dan 'lukisan orang'. Gabungan antara keduanya harus dijaga dalam pikiran. Spivak menyarankan 'kritik yang terus menerus' untuk menahan pengkonstruksian Sang Lain sebagai objek pengetahuan dan meninggalkannya ke luar kenyataan Sang Lain. Representasi tidak hanya pada istilah yang menghadirkan, tetapi juga istilah yang direpresentasikan. Representasi harus diartikan sebagai alat politik untuk mengekalkan sistem-sistem ketidakadilan dan subordinasi. Representasi bergerak dengan cara meletakkan efek melalui pesan untuk mempengaruhi opini dan aksi. Representasi harus menanyakan ideologi yang membawainya. Representasi membentuk pikiran yang mempunyai implikasi untuk kenyataan orang di dalam konteks yang nyata.

## 1.2. Tio Ie Soei dan Karya-karyanya

Biografi Tio Ie Soei cukup sulit untuk ditemukan. Dalam tulisan ini, biografi dan

karya-karya dari Tio Ie Soei diambil dari karya Claudine Salmon (1981). Hadirnya biografi ini sebagai data ekstratekstual dalam menginterpretasikan teks *PE*. Tio Ie Soei atau Tjoa Piet Bak sering menggunakan nama T.I.S. Tokoh ini lahir di Pasar Baru, Batavia pada tahun 1890. Dia meninggal dunia pada tahun 1974 di Tanah Abang, Jakarta. Ayahnya lahir di sebelah utara Propinsi Fujian Tionghoa. Tio Ie Soei menerima pendidikan pada sekolah pribadi Belanda. Dia memperoleh bahasa Jerman dari orang Jerman. Selain bahasa Jerman, dia juga belajar bahasa Prancis, Inggris, dan China.

Dia pernah berkerja di harian *Sinar Betawi* dan juga bergabung ke *Perniagaan* hingga dia menjadi editor pada tahun 1920-an. Pada tahun itu pula, dia sakit dan meninggalkan Batavia untuk tinggal di daerah pegunungan di Pengalengan dekat Bandung. Selama lima tahun, dia menjadi pengebum sayur-sayuran untuk kehidupan keluarganya. Dia menikah dengan seorang perempuan, anak dari Tjoe Siau (1871-1948), pemilik perusahaan percetakan dari *Perniagaan*. Pada periode ini, Tio Ie Soei banyak menulis artikel untuk berbagai surat kabar seperti, harian *Bintang Soerabaja* (didirikan tahun 1861), *Warna Warta* (didirikan pada tahun 1907 di Semarang), *Keng Po* (didirikan pada tahun 1921 di Batavia) dan *Perniagaan*. Selain itu, dia juga bekerja untuk harian *Lay Po* di Bandung. Pada tahun 1925, koran tersebut menjadi harian *Sin Bin* di bawah pimpinan redaksi Kwee Tek Hoay.

Pada tahun 1924, Tio Ie Soei mendirikan majalah bulanan untuk sastra yang diberi nama *Tjerita Pilihan*. *Tjerita Pilihan* tersebut mencetak novel dalam tiap terbitannya. Setelah tinggal beberapa waktu di Cirebon (Jawa Barat) dan Banjarmasin (Kalimantan), dia menetap di Surabaya. Tahun 1927, dia menjadi editor pada harian *Pewartar Soerabaja* hingga tahun 1942. Selama masa kekuasaan Jepang di Indonesia, dia meninggalkan

Surabaya dan pindah ke sebuah desa kecil di Kediri (Jawa Timur). Pada tahun 1948, berbagai karyanya diterbitkan oleh *Pewartar Surabaya*. Dari tahun 1953-1956, dia bekerja pada mingguan *Liberal* di Surabaya. Tahun 1957, dia juga bekerja sebagai jurnalis *free lance* dan tinggal di Jakarta untuk menghabiskan hidupnya. Di tahun 1953, dia terpilih menjadi presiden dari Asosiasi Jurnalisme di Surabaya. Selain aktif dalam bidang jurnalistik, dia juga menulis dan menerjemahkan berapa novel. Karya pertamanya dipublikasikan pada tahun 1911 sebagai genre cerita anak.

Dia juga tertarik dalam bidang sejarah. Hal ini dibuktikan dengan karya ceritanya yang mengambil setting Batavia selama pemerintahan Gubernur Jenderal J.P. Coen dan juga cerita pahlawan *Pieter Elberfeld*. Tio Ie Soei juga menterjemahkan karya biografi mengenai Li Hongzhang, seorang negarawan yang amat terkenal pada masa Dinasti Qing. Karya besarnya yang tanpa diragukan lagi adalah biografi Lie Kim Hok. Dia juga mengembangkan bakat dan kreativitasnya melalui karya-karya detektif gaya Barat dan menterjemahkan beberapa karya dari Conan Doyle. Tio Ie Soei ini juga memberikan sumbangan pada seni drama atau seni pertunjukan seperti *Yan Tio*. *Yan Tio* ditulis untuk menjawab permintaan dari organisasi China di Bandung yang bertujuan untuk mengkritik proses *westernisasi* yang berlebihan.

Karya-karya Tio Ie Soei cukup banyak. Karya Tio Ie Soei berjumlah sekitar 25 buah. Karya-karya itu diantaranya *Tjerita Sie Po Giok atawa Peroentoengannja Satoe Anak Piatoe* (1911), *Tjerita Item Poeti dan Meiradi, Doea Tjerita Pendek jang Pertama Kedjadian di Hindia-Inggris dan jang Kedoea di Zwitserland* (1915), *Liem Gie Seng* (1916), *Tatjana atawa Doeka Lantaran Eilok, Satoe Tjerita dari Golongan Amtenaar-amtenaar di Rusland* (1918), *Apa Artinja Perkerdjaan?, dari Tjatetan*

*Tentang Hal Ichwalnja Beberapa Orang Termashoer dan Hartawan Besar* (1920), (7) *Li Hong Chang (Lie Hong Tjiong)*. *Ini Riwayatnja Ringkes Dari ini Staatsman Tionghoa Ada Mengasi Liat Begimana Pemandangannja Orang Europa pada ini Bekas Radja Moeda dan Minister van Buitenlandsche Zaken dari Tiongkok jang Idoep Diachirnja Abad ka 19 dan Awalnja ini Abad ka 20* (1920), *Nona Tjoe Yoe: Pertjintaan jang Membawa Tjilaka, Ditoelis Menoeroet Tjeritanja Nona Tjoe Yoe Sendiri* (1922), *Yan Tio, Tjerita di Jawa Boeat Pertoendjoekan Toneel* (1923), *Advocaat Derechtief, Tjerita Politie Resia di Frankryk, Tjerita Pilian* (1924), *Sherlock Holmes, Tjerita pilian* (1924), *Hikayat Pemboenoehan Doorman, Satoe Pemboenoehan Sanget Loer Biasa Kedjadian jang Betoel* (1925), *Sara Spex, Satoe Kedjadian jang Betoel di Betawi di Djeman Pamerentahanja Jan Pietrzoon Coen dalem Tahun 1629* (1926), *Riwayat Satoe Boxer Tionghoa* (1928), dan lain-lain.

## 2. Representasi dalam Cerita Pieter Elberveld Karya Tio Ie Soei

### 2. 1. Citra Pribumi dalam Teks Pieter Elberveld

Kelompok pribumi yang disebut dengan Islam dihadirkan dengan citra yang buruk. Mereka dianggap jelek, culas, dan gila hormat. Mereka dicitrakan dengan tindakan melakukan pemberontakan. Mereka dikatakan sebagai orang yang benar dalam batas-batas keyakinan mereka, yakni memusnahkan seluruh orang kafir. Pribumi dianggap sebagai pembangkang dan pemberontak yang hina dan harus dimusnahkan.

Penampilan fisik pribumi dijadikan alat untuk menghadirkan pribumi sebagai orang yang licik. Hal ini terlihat dari ciri fisik mata yang licik dan tidak ada simpatik dari orang lain. Penggambaran fisik yang lainnya, seperti badan tiada besar, kurus, hidung besar dan

pesek, jidat besar, gigi hitam tidak kelihatan, mulut tertutup rapat, dan lain-lain adalah penggambaran yang memojokkan dan ditambah ada tabiat yang menimbulkan perasaan yang kurang baik pada orang yang melihatnya. Pribumi digambarkan sebagai orang yang licik, kotor, dan tidak beradab. Penggambaran ini dilengkapi dengan berbagai atribut. Atribut, pakaian, dan piranti pada si pemakai, dijadikan alat untuk mengkondisikan dan menamakan pribumi sebagai citra yang berbeda yang tidak sesuai dengan pandangan yang menghadirkan. Pakaian juga memainkan sebuah pengekal identitas dari suatu kelompok (van Dijk, 1997).

Identitas dan pikiran juga ditampilkan. Identitas dan pandangan tersebut dihubungkan dengan keyakinan dan kepercayaan pribumi. Pribumi diidentitaskan sebagai orang Islam. Citra yang ditampilkan adalah citra yang buruk. Hal ini dapat dilihat dari sikap-sikap bangsa kulit putih dan narator yang menganggap orang Islam sebagai orang yang harus dimusnahkan karena dianggap memberontak, tidak patuh, membuat kekacauan, ingin berkuasa, dan memusnahkan kulit putih yang berbeda keyakinan. Pribumi ditampilkan dengan melakukan hal-hal yang tidak logis, seperti menggunakan jimat dan berbagai hal yang tidak mempan senjata dan membuat keselamatan. Berikut ini adalah salah satu contoh kutipan yang menerangkan hal tersebut.

*Parasnja ini orang toea ada bengis dan besorot djahat, tapi tindakannja, kendati ia soedah banjak oemoer, ada tetap sekali, sedeng matanja mengoetaraken hati jang besar.*

*Ia keliatan masi gaga sekali. Badannja tegap dan tinggi besar, masih keka sebagi orang moeda.*

(PE, 118)

Bangsawan berada dalam pihak pribumi. Bangsawan, pihak yang memerintah pribumi, dihormati, disanjung, dan dijadikan panutan



oleh pribumi ditampilkan dengan citra yang serupa dengan pribumi. Penampilan Raden Cartadria ini adalah bukti dari kasus ini. Citra yang muncul adalah semua pribumi baik yang berpangkat, berkuasa, darah biru, dan keturunan raja tetap buruk dan jelek di mata Belanda. Citra pribumi yang licik dan pengkhianat ditampilkan melalui tokoh Alie. Ketidakmampuan menahan emosi, rasa cemburu, dan pengkhianatannya pada Pieter Elberveld semakin mengkondisikan dan menempatkan sosok pribumi yang sulit dipercaya, mudah berdusta, dan berbalik sikap. Pribumi dianggap lemah dan tidak memiliki kesetiaan kepada tuan atau pemimpinnya. Tampaknya, narasi ini mengarahkan pada bentuk kontruksi *whitness is rightness*.

Tokoh Alie digambarkan sebagai generasi muda pribumi yang patah semangat dan tidak kuat menahan emosinya. Secara psikologis tokoh Alie digambarkan sebagai seorang yang emosional, tidak berpikir panjang, tidak banyak pertimbangan, dan mudah termakan cemburu. Pemuda pribumi dicitrakan menyerah kalah terhadap nafsu terutama pada perempuan yang lemah. Sekuat dan setangguh apapun, pemuda pribumi akan tunduk terhadap godaan dan nafsu perempuan.

Sementara itu, perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang lemah, tidak bisa berbuat apa-apa, dan hanya tunduk. Sarina dan Ibunya tertindas secara ras dan gender. Sarina merupakan korban dari praktik pernyaaian yang dilakukan oleh Pieter Elberveld. Peran dan identitas Sarina hanya direduksi pada tubuh seksualitas dan fungsi reproduksi masyarakat patriarkis (Sianipar, 2004:21-22). Sarina dicitrakan sebagai perempuan yang lemah, patuh pada tuannya, dan takut untuk berbuat sesuatu yang menyangkut kehidupan dan kebahagiaan masa depannya.

Citra perempuan dalam bingkai kekuasaan kolonial erat hubungannya dengan simbol perempuan sebagai tanah jajahan (Loomba, 2003:196-197). Hal ini juga dialami oleh ibu

kandung Sarina. Sarina dalam konteks ini dapat dikelompokkan sebagai perempuan Dunia Ketiga (Minh-Ha, 1996:396-397). Sarina dan ibunya hanya dijadikan sebagai subjek yang membawa implikasi dari posisinya dalam rangka hubungan dengan politik dan ideologi kolonial. Hal ini dibuktikan dari peran dan posisi ibu kandung Sarina. Dia menjadi mediator budaya, sosial, dan politik sehingga Pieter Elberveld dapat diterima dalam kelompok Pribumi (bdk. Lochter-Scholten, 1992:266-267).

Pieter Elberveld sendiri ditampilkan sebagai seorang Indo dari ayah Jerman dan Ibu Jawa (Pribumi). Dia adalah korban sistem penyaian. Masuknya Pieter Elberveld dalam lingkungan pribumi dan diterima dalam dunia yang berbeda dengannya karena dia masuk Islam. Islam dijadikan politik identitas sehingga semakin mengkokohkan anggapan bahwa Islam adalah jembatan yang menyatukan, tetapi digunakan sebagai alat pemberontakan dan pengkhianatan.

Gambaran fisik Pieter Elberveld mengkondisikan keberadaan dan sifat Pieter Elberveld. Kulit yang tiada putih dan muka yang serupa dengan muka orang Eropa adalah salah satu bentuk penampilan fisik yang bersifat mendua atau ambivalen. Badan yang tua tetapi kelihatan gagah adalah citra fisik orang Eropa, sedangkan paras yang bengis dan bersorot jahat adalah gambaran orang Jawa atau pribumi. Pieter Elberveld digambarkan sebagai orang yang melakukan peleburan diri. Dia menggunakan Islam sebagai alat yang menghubungkan dua dunia yang tak mungkin ditempatinya. Dia memilih satu dunia yang lebih dekat dan dapat diterima, yakni Islam sebagai politik. Hal itu pun terbukti dia dapat bersanding dengan para haji, pangeran Jawa, dan pribumi lainnya.

Pieter Elberveld ditampilkan sebagai orang yang gila hormat dan ingin berkuasa, tetapi tidak memiliki harta yang banyak. Dia dianggap sebagai pemberontak dan pengacau sehingga pantas untuk dihukum mati. Pelabelan

ini juga didukung oleh kenyataan bahwa dia sebagai orang yang tidak beradab, yakni menelantarkan anaknya, meski dia sangat memperhatikan anaknya, Sarina, tetapi dia tidak mau mengakuinya. Sifat-sifat ke Eropaan yang jelek masih melekat pada dirinya ditambah dengan sifat Pribumi yang amat tidak terpuji menurut ukuran Eropa kulit putih. Berikut adalah salah satu pencitraan Pieter Elberveld yang muncul dalam teks.

Beroelang-oelang Pieter Elberveld telah boeka perhimpoean rahasia. Ia soedah bagi-bagi djimat, jang katanja ada mempoenjai kesaktian loear biasa, tapi sabetoelnja tipoe belaka.

Pieter Elberveld ada anaknja saorang Duitsch, sedang iboenja ada saorang prempoean Djawa. Ia poenja tabeat ada djelek sekali, gila hormat dan selamanja ingin besar, tapi ia ada mempoenjai banjak kekajaan.

(PE, 137).

Pemberontakan yang dilakukan oleh Pieter Elberveld adalah bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Dengan memanfaatkan politik identitas, Pieter Elberveld mengacau sistem keamanan dan ketertiban. Tindakan ini adalah wujud dari protes ketidakadilan dan kertetindasan sistem kolonial. Melalui citra dari para tokoh pribumi, strategi perlawanan yang dilakukan adalah memanfaatkan citra yang baku sehingga mampu dijadikan wacana tandingan terhadap citra kelompok kolonial.

Citra pribumi yang muncul dalam teks *PE* tersebut membuktikan bahwa pandangan stereotipe terus mendominasi teks. Hal ini membuktikan bahwa identitas yang muncul adalah satu. Setiap kelompok memiliki identitas yang sudah baku. Nada homegenitaslah yang muncul dalam teks *PE* sehingga identitas bersifat esensial. Dengan demikian, *PE* ini tidak mencerminkan sikap heterogenitas.

## 2.2. Struktur Ruang dalam Teks *Pieter Elberveld*

Lokasi fisik yang pertama muncul dalam cerita ini adalah lokasi kota Betawi. Kota Betawi dilukiskan kota yang becek, penuh genangan air, rawa-rawa belum tertata, dan rumah-rumah yang berada di dalam keadaan seperti itu (hlm.115 dan hlm.116). Lokasi seperti ini dihuni oleh orang Pribumi. Ketika hawa kota Betawi tidak nyaman, kota tersebut dinamakan “Koeboeraan orang Europa”. Orang Eropa sendiri melarikan diri ke tempat yang lebih bagus karena tidak tahan ditempat yang kotor, penuh genangan air, dan hawa yang tidak nyaman.

Lokasi fisik ini menunjukkan dua oposisi, yakni lokasi yang buruk dan lokasi yang bagus. Representasi tempat menunjukkan bahwa lokasi mengandung sifat-sifat dan tabiat. Lokasi membawa makna terhadap setiap yang dilakukan. Lokasi dianggap label-label yang mendukung watak, psikologis, tabiat, dan kehidupan para penghuninya. Berbagai kondisi yang dialami pribumi adalah suatu kenyataan dan takdir sehingga perlu ditolong, dibetulkan, diadabkan, dan diperbaiki. Hal ini semakin mengkokohkan posisi Belanda atas keberadaan dan perannya di tanah-tanah jajahan.

Lokasi juga membawa label yang bersifat ideologis dan psikologis. Label ideologis dalam cerita ini berkaitan dengan label agama. Lokasi buruk adalah lingkungan pribumi yang identik dengan Islam. Sebaliknya, lokasi baik adalah orang Eropa yang identik dengan ras kulit putih dan Kristen. Lokasi juga mengandung arti politis. Lokasi buruk dianggap memiliki tabiat, psikologis, dan ideologis yang buruk dan berbahaya. Hal ini diperkuat dengan sikap pribumi yang berkhianat pada sesamanya (Alie), memberontak Eropa, memusnahkan seluruh orang Kristen, dan kulit putih Eropa. Hal itu adalah salah satu bukti bahwa representasi lokasi juga mengkondisikan posisi pribumi sebagai kelompok yang dianggap bersalah dan tidak patuh.

Politik lokasi adalah salah satu politik untuk menyatakan kekuatan dan mengesahkan peran sebagai penjaga dan pengatur kehidupan. Posisi dan peran itu semakin terbukti dan ditunjukkan melalui penangkapan Pieter Elberveld. Tempat penangkapan Pieter Elberveld berada di lokasi tempat pribumi dan diadili di tempat orang Eropa. Perpindahan tempat yang terjadi pada diri Pieter Elberveld dan para pengikutnya menunjukkan bahwa dia berpindah dari tempat buruk menuju tempat yang mulia. Dia telah diadabkan dan diperingatkan. Lokasi pribumi membuktikan diri sebagai tempat yang dihuni oleh pembangkang, pemberontak, dan orang yang tidak beradab. Perpindahan Pieter Elberveld dan para haji yang dihukum mati adalah simbolisasi bahwa (orang) Islam adalah buruk, pemberontak, dan berideologi yang membahayakan sehingga perlu dicurigai dan dimusnahkan. Kematian Pieter Elberveld di lokasi Eropa adalah bukti bahwa lokasi itu adalah sumber kekuasaan untuk mengatur, mengadabkan, dan mengontrol segala sendi kehidupan pribumi. Kematian Sarina di tempat pribumi yang dikelilingi oleh haji menunjukkan bahwa meski tidak mendapatkan hukuman Eropa, dia menerima hukuman psikologis atau alam. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi apapun tetap dianggap sebagai pihak yang termarjinalkan. Lokasi juga mampu merepresentasikan posisi perempuan.

### **2.3. Tujuan Teks *Pieter Elberveld***

Penyebutan pribumi sebagai orang Islam adalah salah contoh citra pada penyebutan nama. Islam dianggap sebagai ideologi yang berbahaya yang berisi peperangan dan pembunuhan. Islam diibaratkan sebagai kelompok orang yang “berhaluan kiri”. Islam itu hidup dengan membawa dua hal: di tangan kanan adalah pedang dan di tangan kiri adalah ajaran Nabi Muhammad.

Penyebutan Islam ini bertujuan untuk menghancurkan dan membunuh karakter

penganutnya. Sejarah membuktikan bahwa Islam pernah berjaya berabad-abad di Eropa. Hal ini membuat takut pihak Eropa yang menganggap “merusak” eksistensi dirinya sebagai pihak yang berkuasa, unggul, berbudaya tinggi, terhormat, bermartabat, dan beradab. Sementara Islam mempunyai cara pandang yang bertentangan dengan cara pandang Eropa. Belanda takut terhadap pemberontakan dan pengaruh Islam sehingga mereka menciptakan “kondisi dan tempat” bagi Islam. Anggapan perang suci dibenak Eropa menjadi suatu ketakutan sehingga mereka menjebak dan menyebarkan efek-efek tekstual yang negatif melalui kekalahan dan pemberontakan Pieter Elberveld ini (Shihab, 1997).

Pemberontakan Pieter Elberveld itu bertujuan untuk mengkondisikan bahwa perbuatan yang berhubungan dengan politik, kekuasaan, dan ideologi adalah hal sangat terlarang dan berbahaya. Untuk mendukung citra itu, Eropa melakukan tindakan dengan cara menghukum mati. Hukuman tersebut diumumkan dan disaksikan oleh banyak orang. Hal ini akan memberikan dampak psikologis dan pikiran orang untuk tidak mengulangi perbuatan Pieter Elberveld dengan para pengikutnya. Secara politis, tindakan yang dilakukan oleh penguasa Eropa semakin membenarkan posisi dan keberadaannya sebagai pengatur kehidupan pribumi. Eropa mendapat pengakuan dan pengesahan diri.

Penyebutan bangsa Eropa, bangsa Jawa, dan bangsa Tionghoa merupakan kata ras. Kata bangsa mengandung arti bahwa yang hidup di situ bukan hanya manusia yang berbeda ras, tetapi memiliki ikatan emosional, sifat bersatu, kebersamaan, dan dalam satu wadah yang satu. Bangsa dijadikan tujuan untuk mengunggulkan sifat kelompok manusia. Dengan kata bangsa lebih mudah untuk menundukkan dan mengatur. Kata ini mengandung konotasi bahwa ada sifat pendudukan, penaklukan, ketertundukan, dan penundukan terhadap kelompok ras. Hal ini memberikan



dampak secara historis yang cukup kuat dalam “benak dan hati” para anggota ras.

#### **2.4 Momen Sejarah dalam Teks *Pieter Elberveld***

Momen sejarah yang digunakan dalam cerita ini adalah pemberontakan Pieter Elberveld yang dibantu oleh orang-orang pribumi. Peristiwa ini dihadirkan sebagai peristiwa yang tidak seharusnya terjadi. Representasi momen sejarah ini dilukiskan dengan cara pihak yang memberontak akan kalah dan dihukum mati. Pihak Eropa dilukiskan dengan kegagahan dan kekuatan yang luar biasa. Kelompok Pieter Elberveld mengang-gap bahwa pemberontakan tersebut adalah jihad dalam pandangan Islam. Jihad tersebut bertujuan untuk memusnahkan kelompok Kristen dan Eropa. Dengan mengusir dan memusnahkan kelompok tersebut, Pieter Elberveld akan mendirikan satu pemerintahan kekuasaan yang homogen atau satu budaya. Identitas dalam teks ini bernada homogen sehingga memunculkan fakta esensialisme.

Pelukisan momen ini menggambarkan bahwa pihak yang memberontak pasti kalah karena mereka tidak mungkin untuk mengalahkan Eropa meskipun jumlah mereka banyak, sekitar 17.000 orang. Pihak Pribumi selalu kalah karena diantara mereka pasti ada yang mengkhianati. Hal ini disebabkan mental dan beban psikologis mereka tak sebanding dengan pihak Eropa yang “lebih dewasa”. Eropa juga dilukiskan sebagai pendiri kota Betawi dan Jakarta. Mereka adalah “penemu” dan “pendiri” kota Betawi dan Jakarta yang gagah dan kuat. Mereka mengontrol dan memerintah segala lini-lini kehidupan kotanya. Dengan demikian, pemberontakan yang terjadi di wilayah yang mereka kuasai adalah tindakan yang pantas untuk dimusnahkan.

Penghadiran peristiwa pemberontakan tersebut tidak hanya dianggap sebagai tindakan yang salah, tetapi semakin dihadirkan sebagai tindakan yang tidak berperikemanusiaan, tidak

beradab, dan tidak manusiawi yang pantas dihancurkan dan dihukum mati. Peristiwa pemberontakan tersebut digambarkan sebagai peristiwa pemusnahan orang-orang kulit putih yang beragama Kristen. Penghadiran momen ini dibuktikan dengan mengistilahkan Islam sebagai pihak yang memberontak. Islam dimobilisasi dan dijadikan alat untuk mengokohkan kesalahan Pribumi. Penghadiran ini mengang-gap bahwa Islam dan Nabi Muhammad-lah yang telah mengajarkan mereka untuk memusnahkan ras manusia yang lain yang berbeda keyakinan dengan mereka.

Momen sejarah tersebut didukung dengan gambaran pikiran dan perilaku orang pribumi (orang Islam). Mereka digambarkan melakukan tindakan yang tidak logis dan sulit untuk dibuktikan secara empiris. Mereka digambarkan menyebarkan berbagai jimat dan jampi-jampi untuk pelindung. Berbagai jimat tersebut digunakan untuk melindungi diri, kebal dari senjata apapun, dan untuk keselamatan (hlm. 137). Tindakan ini digambarkan sebagai upaya Piter Elberveld untuk memperoleh dukungan dan simpatik. Anggapan Eropa tersebut dibuktikan dengan kepandaian dan kecerdikan Eropa dalam bermain “detektif-detektif-an. Ketidaklogisan tindakan pribumi dengan menyebar jimat ini membuktikan bahwa pribumi memang tidak beradab, takayul, suka mistik, dan semua itu tidak berguna. Semua itu dapat ditundukkan oleh orang Eropa dengan cara yang lebih logis, nyata, dan bermartabat.

Momen sejarah ini juga didukung oleh pikiran dan pandangan Eropa dan pribumi. Eropa dianggap pembawa kebenaran dengan penyelidikan-penyelidikan logis dan pribumi dianggap sebagai orang-orang yang memiliki pikiran tidak logis dan mistis sehingga mereka tidak mampu menjalankan segala tindakannya. Hal tersebut terbukti dengan kegagalan dan kematian Pieter Elberveld dengan para pengikutnya. Hal itu juga membuktikan bahwa jimat-jimat untuk keselamatan dan kebal senjata tidak terbukti kebenarannya.

## **2.5 Strategi dan Nada Teks *Pieter Elberveld***

Strategi yang digunakan dalam penceritaan ini adalah pemunculan berbagai efek tekstual melalui momen naratif dan representasi citra. Strategi berupa kehadiran kembali yang semakin memojokkan pihak pribumi sebagai pihak yang bersalah adalah salah satu dari strategi yang digunakan. Dengan memojokkan dan menciptakan citra yang buruk dan kurang beradab, hal ini menyebabkan pandangan dan persepsi seseorang berubah dan mempengaruhi penilaian. Dengan berubahnya penilaian akibat berbagai representasi citra, momen naratif, dan berbagai bentuk keburukan yang ditimbulkan dari efek tekstual ini, cerita *Pieter Elberveld* ini mengarahkan pada pemahaman yang membenarkan dan menyatakan bahwa kejadian tersebut adalah fakta adanya.

Penghadiran kembali citra, stereotipe, dan berbagai hal dalam teks naratif ini juga didukung dengan suasana yang tercipta. Nada yang menimbulkan efek ketakutan, kekejaman, dan ketidakmanusiawian yang dilakukan oleh pemberontak dengan memusnahkan seluruh orang Eropa adalah salah satu bentuk yang mendukung strategi penghadiran. Nada itu menimbulkan kebencian, traumatis, ketakutan, dan kengerian dari pembaca. Pembaca tidak akan menyetujui dan mengutuk tindakan pemberontakan *Pieter Elberveld*, para bangsawan Jawa, haji, dan pribumi lainnya. Hal ini membawa efek kepada membenaran tindakan pemusnahan orang yang memberontak.

Penghadiran yang ditunjukkan melalui citra Eropa sebagai penjaga keamanan, pengatur, pendiri, dan pemilik wilayah Betawi dan Jakarta lebih mendapat simpatik dan dukungan. Pemberontakan yang menyebarkan teror, ketakutan, dan kengerian patut dihancurkan. Dengan menghadirkan suasana kematian para pemberontak, nada yang tercipta adalah bahwa orang akan merasa takut dan juga mendukung tindakan tersebut. Rasa simpatik,

membenarkan, dan mendukung timbul dalam pikiran mereka. Mereka akan beranggapan sudah salayaknya *Pieter Elberveld* beserta pengikutnya mendapatkan balasan sebab dia akan memusnahkan ras Eropa dan menghancurkan orang Kristen yang berbeda keyakinan.

Sekuat apa pun dan setangguh apa pun *Pieter Elberveld* tetaplah kalah. Hal ini memberikan pemahaman mengenai sifat dan nasib *Pieter Elberveld* dan para pengikutnya. Takdir dan nasib sudah ditentukan dan yang menentukan tersebut adalah pihak Belanda (Eropa). Hal ini terlihat dari nada yang tercipta yakni kengerian, ketakutan, dan nasib tragis dari *Pieter Elberveld* dan pendukungnya. Di sini berlaku hukum yang mengatakan bahwa pihak yang benar akan menang dan pihak yang salah akan kalah. Oposisi tersebut pada dasarnya telah tercipta sebelum pemberontakan ini terjadi. Hal ini dikatakan di awal cerita bahwa pihak Belanda atau Eropa adalah pihak yang mendirikan kota, menemukan kembali, membangun, dan menjaganya dengan gagah pekasa (hlm. 113).

Oposisi yang menempatkan *Pieter Elberveld* pada posisi buruk dan salah bersama pribumi dan ideologi Islam-nya memberi membenaran pada takdir dan hukum Tuhan di alam. Hal ini semakin mengokohkan dan menggugulkan citra Eropa di tanah yang “dibangun dan dimilikinya”, yakni Betawi dan Jakarta. Sifat-sifat alamiah dan ilahi (takdir Tuhan) ini merupakan strategi yang kuat dan tepat untuk menciptakan keteburukan pada sifat dan piranti-piranti yang dimiliki oleh pihak pribumi. Apalagi hal ini juga didukung oleh nada dan suasana yang tercipta dalam momen-momen naratifnya.

Narasi-narasi yang menimbulkan kengerian tersebut layak untuk dihancurkan. Ini adalah salah satu strategi yang ada yang akan menimbulkan efek tekstual pada benak, pikiran, dan jiwa pembacanya. Penghadiran dua citra yang berposisi ini merupakan bagian dari strategi dan nada yang tercipta. Perten-

tangan dua hal yang berposisi, yakni baik dan buruk, adab dan beradab, dan juga kuasa dan lemah, pasti dimenangkan oleh pihak yang kuat, beradab, dan berkuasa meskipun pihak tersebut adalah pihak yang salah dan menjajah.

Efek tekstual seperti ini adalah salah satu bentuk narasi yang ada dalam cerita pada masa kolonial. Kesadaran dan pikiran pembaca terbawa pada efek-efek negatif dari teks. Dengan melakukan pembacaan yang terus menerus akan dijumpai berbagai kejanggalan, keburukan, dan penyimpangan narasi dan momen sejarah, baik fisik dan mental, pada masyarakat yang terjajah. Dengan demikian strategi yang tercipta dalam nada, citra, momen naratif, lokasi, dan berbagai hal yang ada dalam teks menunjukkan sifat yang memihak dan menimbulkan efek tekstual yang negatif pada pembaca pribumi. Sebaliknya, jika dilakukan dengan pembacaan yang terus menerus akan menimbulkan efek positif bagi pembaca pribumi. Mereka akan menyadari bahwa teks naratif Pieter Elberveld merepresentasikan kehidupan mereka yang telah dimanipulasi, dikondisikan, ditempatkan, dan bentuk sedemikian rupa sehingga menimbulkan pemikiran, anggapan, dan persepsi yang menjadi sebuah fakta kehidupan yang sebenarnya.

Nada teks *PE* yang terutama adalah posisi sang narator yang mendukung pengkonstruksian bahwa “putih adalah benar”. Nada ini diwujudkan dalam strategi tekstual dari teks *PE*. Semua itu bertujuan untuk menciptakan dan mengekalkan dua oposisi ciptaan yang berlawanan, yakni antara Sang Barat dan Sang Pribumi. Dampak selanjutnya adalah sebagai pembenar atas tindakan “pengadaban” Sang Barat terhadap Sang Timur. Jadi, teks ini memiliki bias ideologi yang pro-kolonial sehingga berpotensi sebagai alat propaganda politik.

### 3. Simpulan

Representasi yang muncul dalam *PE* adalah perlawanan pihak pribumi terhadap penguasa kolonial, Belanda. Dengan menggu-

nakan strategi permainan identitas, pihak pribumi yang dipimpin oleh Pieter Elberveld mengacau sistem keamanan dan ketertiban pihak kolonial. Konstruksi putih adalah kebenaran berusaha dibongkar dan ditentang oleh Pieter Elberveld. Dalam konteks inilah, Pieter Elberveld adalah pahlawan. Dengan menggunakan identitas sebagai Indo-Muslim, Pieter Elberveld sesungguhnya menjalankan konsep jihad.

Dari analisis representasi tersebut dapat dirumuskan bahwa teks tersebut bersifat homogen yang diwujudkan dalam citra yang stereotipe. Permainan politik terlihat dari tindakan tokoh Pieter Elberverd dengan cara mengacaukan sistem “keamanan dan ketertiban” pihak Belanda. Nada dari sang narator dan yang tercipta dari teks *PE* ini adalah nada yang memihak Belanda. Ambivalensi tokoh Pieter Elberved adalah alat yang tepat untuk mempermainkan identitasnya guna melakukan protes dan peberontakan terhadap kekuasaan Sang Kolonial. Semua itu terlihat dari representasi melalui citra, momen sejarah, tujuan, nada, dan strategi.

Narasi yang terdapat dalam teks ini memiliki makna ganda. *Pertama*, narasi penceritaan dalam teks ini menunjukkan bahwa teks ini mendukung konstruksi *whiteness is rightness*. *Kedua*, dengan membaca berulang-ulang dan menggunakan perspektif pascakolonial, teks *Pieter Elberveld* ini juga memberikan ruang bagi suara-suara yang lain. Suara itu antara lain adalah politik identitas, negosiasi identitas, dan strategi perlawanan yang digunakan oleh Pieter Elberveld dan kelompoknya. Politik identitas (Islam, ruang, dan pakaian) dan strategi perlawanan itu merupakan simbol untuk menentang kekuasaan imperialisme dan strategi kolonial untuk memecah belah dan mengendalikan Sang Lain. Narasi oleh narator dalam teks ini menunjukkan bias ideologi. Narator sendiri dalam teks ini memiliki sifat pro-kolonial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeyeskere, Susan. 1989. *Jakarta: A History*. Singapore: Oxford University Press
- Arif, Junus Nur. 1968. "Kisah Pieter Erbervelt Kasus Rencana Makar di Zaman Penjajahan" dalam *Intisari*, September 1968
- Boxer, C.R. 1979. *Jan Compagnie in War and Peace 1602-1799: A Short History of the Dutch East-India Company*. Hongkong: Heinemann Asia
- Ejikman, A.J. dan F.W. Stapel. 1939. *Leerboek der Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*, (edisi revisi oleh F.W. Stapel). Groningen-Batavia: J.D. Wolters
- Hadisutjipto. 1970. *Pieter Elberverld: Mentjoba Meraih Bintang*. Djakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukotta Djakarta, Dinas Museum dan Sedjarah
- Horton, William Broadley. 2003. "Pieter Elberveld: the Modern Adventure of An Indonesia Hero" dalam *Indonesia* Number 76 October 2003, SEAP
- Hueken, Adolf. 1982. *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: yayasan Cipta Loka Caraka
- Jedamski, Doris. 1992. "Balai Pustaka – A Colonial Wolf in Sheep's Clothing" dalam *Achipel* 44.
- Lan, Nio Joe. 1958. *Sastera Indonesia-Tionghoa*. Djakarta: Gunung Agung.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 1992. "The Nyai in Colonial Deli: A Case of Supposed Mediation" dalam Sita van Bemmelen dkk. (edt.) *Women and Mediation in Indonesia*. Leiden: KITLV.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya I*. Jakarta: Gramedia.
- Ritter, W.L. 1843. "Pieter Elberverld" dalam *Indische Herinneringen, Aanteekeningen en Tafereelen uit Vroegeren n Lateren Tijd*. Amsterdam: J.C.van Kesteren
- Rosidi, Ajip. 1964. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by The Chinese of Indonesia: a provisional annotated bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de l'Homme
- Sianipar, Gading. 2004. "Mendefinisikan Pascakolonialisme?" dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (edt.) 2004. *Hermeneutika Pascakolonilaisme: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Spivak, Gayatri C. 1990. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues* (edt. Sarah Harasym). New York and London: Routledge

Sunoto, Siti Faizah. 1994. "Seri Roman Melayu Lama" dalam *Text From The Islands*. Wolfgang Marschall (edt.) 1994. Bern

Tio Ie Soie. 2003. "Pieter Elberveld" dalam Pramoedya Ananta Toer. *Tempo Doeloe*. Jakarta: Lentera Dipantara